

**PENERAPAN PENDEKATAN *BEHAVIOR* DENGAN TEKNIK
REWARD UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
PESERTA DIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN
AL-QUR'AN (TPA) ROUDHOTUL FIRDAUS
KELURAHAN GEDUNG AIR KECAMATAN
TANJUNG KARANG BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

Muhammad Arrofi

NPM: 1311080038

Pembimbing I : Dr.Jamal Fakhri.M.Ag

Pembimbing II : Dr.Laila Maharani.M.Pd

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2018 M**

**PENERAPAN PENDEKATAN *BEHAVIOR* DENGAN TEKNIK
REWARD UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
PESERTA DIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN
AL-QUR'AN (TPA) ROUDHOTUL FIRDAUS
KELURAHAN GEDUNG AIR KECAMATAN
TANJUNG KARANG BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh:

MUHAMMAD ARROFI

NPM: 13110800138

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN

LAMPUNG

1440 H / 2018 M

ABSTRAK

PENERAPAN PENDEKATAN *BEHAVIOR* DENGAN TEKNIK *REWARD* DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI TPA ROUDHOTUL FIRDAUS KELURAHAN GEDUNG AIR

**Oleh:
MuhammadArrofi**

Pada dasarnya peserta didik yang mengalami minat belajar yang rendah dan sering tidak fokus pada saat pembelajaran disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran, sebagai bidang yang memiliki fokus dalam pencegahan masalah atau mengentaskan masalah yang dialami oleh peserta didik, tentunya bimbingan dan konseling memiliki media maupun mitra layanan yang termaktub dalam Peraturan Menteri yaitu sebagai upaya memaksimalkan dalam memberikan layanan bimbingan yang membantu dalam proses mengentaskan masalah pada peserta didik. Kemudian dalam praktiknya, guru menerapkan beberapa pendekatan teori dalam melaksanakan pelayanannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi *reward* sebagai upaya meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan Gedung Air Kota Bandar Lampung. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data-data mengenai layanan informasi yang di implementasikan oleh guru TPA di Roudhotul Firdaus sebagai upaya meningkatkan minat dalam pembelajaran peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *reward* berperan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kota Bandar Lampung, dilihat dari antusias peserta didik di saat pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: *Reward , Minat Belajar*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

**Judul : Penerapan Pendekatan Behavior dengan Teknik Reward
untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Tpa**

**Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kecamatan
Tanjung Karang Barat**

Nama : Muhammad Arrofi

NPM : 1311080038

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Jamal Fakhry, M.Ag
NIP. 196301241991031002

Pembimbing II

Dr. Laila Maharani, M.Pd
NIP. 196701151993032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed. D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“ PENERAPAN PENDEKATAN *BEHAVIOR* DENGAN TEKNIK *REWARD* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN (TPA) ROUDHOTUL FIRDAUS KELURAHAN GEDUNG AIR KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT”**. disusun oleh : **Muhammad Arrofi , NPM : 1311080038**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Selasa /11 Desember 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Andi Tahir, S.Psi., M.A., Ed.D.**

Sekretaris : **Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog**

Penguji Utama : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**

Penguji Pendamping I : **Dr. Jamal Fakhry, M.Ag**

Penguji Pendamping II : **Dr. Laila Maharani, M.Pd**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

NIP.196008101987031001

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al- Imran: 104



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan lancar tanpa ada hambatan suatu apapun.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku, Ahmad Rafiudin (Alm) dan Ibu Rubiyanti , yang selalu berdo`a untukku serta tak lelah memberikan motivasi dan dukungan baik moril dan matril sehingga penulis menjadi seperti saat ini.
2. Untuk kakak ku, Arinta Winsi,S.Pd dan Agung Kurnia Wardana.S.Pd dan adik-adikku, M. Allabus Royan, Sabilla Ramadhani, Ahmad Addi Nulhaq, M. Ansor Fissabil, semoga kalian selalu sehat dan semangat, untuk memberikan yang terbaik untuk orang tua kita.
3. Untuk kedua pembimbing skripsi Ibu Dr.Laila Maharani,M.Pd dan bapak Dr.Jamal Fakhry,M.Ag., yang telah dengan sabar dan ikhlas membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Untuk bunda Rika Damayanti, M. Kep, Sp. Kep. J, terimakasih untuk semua motivasi dan Inspirasi yang telah diberikan sehingga penulis menjadi seperti saat ini, semoga bunda selalu sehat, semangat dan semoga selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi nya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di beringin Raya kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, pada tanggal 07 Juli 1995, dari psangan bapak Ahmad Rafiuddin(Alm) dan Ibu Rubiyanti. Adapun pendidikan yang telah ditempuh yaitu, SDN 1 Beringin Raya lulus tahun 2007, SMP N 14 Bandar Lampung lulus tahun 2010, SMA Tri Sukses, Natar Lampung Selatan lulus tahun 2013. Mulai tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling di UIN Raden Intan Lampung. Semasa menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung penulis pernah mengikuti organisasi Intra Kampus yaitu Korps Sukarelawan PMI unit UIN Raden Intan Lampung sebagai Anggota dan Komunitas Jorney Riders Indonesia Chapter Lampung sebagai Humas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul “ Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Reinforcement Positif untuk meningkatkan minat belajar di TPA Raoudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kota Bandar Lampung ”, dengan sebagaimana mestinya, skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam ilmu Bimbingan dan Konseling, di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat dibutuhkan guna perbaikan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan Skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Andi Thahir, S. Psi, M.A, Ed. D selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

3. Dr.Oki Dermawan,M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Dr. Jamal Fakhri, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan dan arahan serta dukungan moral selama proses penyelesaian Skripsi ini
5. Dr.Laila Maharani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan dan arahan serta dukungan moral selama proses penyelesaian Skripsi ini
6. Seluruh dosen dan staff jurusan Bimbingan dan Konseling, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memeberikan motivasi kepada penulis selama proses pembuatan Skripsi
7. Rekan-rekan sejawat Bimbingan dan Konseling angkatan 2013 yang telah memberikan motivasi dan kebersamaannya
8. Terimakasih untuk sahabat-sahabat ku: Rido Kurnia, Nofriansa, Andi Sukma, Sigit Basuki,Galih Alam Ramadhan, Tri Mulyanto, Febriawan, Bangkit Sudrajat dan seluruh rekan-rekan di BK A khususnya dan BK angkatan 2013 Umumnya, yang telah dengan sabar mendengarkan keluh kesah, dan tiada lelah memberikan dukungan dan motivasi sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan, semoga kita selalu tergolong manusia yang beruntung dan selalu berada dalam jalur kesuksesan.

9. Untuk seseorang, terimakasih untuk semangat dan motivasinya selama penulis menyelesaikan skripsi ini, semoga kita dipertemukan dan dipersatukan dalam impian yang selalu kita dambakan.
10. Untuk adik-adik, Nursiwan, Cima, Kosasi, Reysa, Dian Toberi, Lia Aneka, Ida Novriani, Titin Sumarni, Fizai Irnando, Imam Hanafi, dkk, semoga kalian selalu sehat, semangat dan sukses.
11. Untuk rekan-rekan UKK KSR PMI unit UIN Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, 9 Oktober 2018

Penulis,

Muhammad Arrofi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	vix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 14
A. Pendekatan Behavior	14
1. Pengertian pendekatan Behavior.....	14
2. Tujuan pendekatan Behavior	15
3. Jenis-jenis Pendekatan Behavior.....	16
a). kondisioning Klasik.....	16
b). Kondisioning Operant	17
B. Teknik Reward.....	22
1. Pengertian reward.....	22
2. Teknik reward	26
3. Fungsi reward	28
4. Jenis reward.....	29
5. Model penggunaan teknik reward.....	31
C. Minat Belajar	32
1. Pengertian Minat belajar	32
2. Fungsi Minat belajar	36

3 Faktor yang mempengaruhi minat belajar .	37
D. TPA	38
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Dan Desain Penelitian	45
1. Jenis Penelitian	45
2. Desain Penelitian	46
B. Subjek Penelitian	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian	47
D. Metode Pengumpulan Data	47
1. Metode Wawancara	47
2. Metode Observasi	48
3. Metode Dokumentasi	49
4. Metode Analisis Data	50
E. Instrumen Penelitian	52
F. Pengujian Kredibilitas Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Pendidikan merupakan suatu sendi dalam kehidupan, melalui pendidikan, kecerdasan dan keterampilan manusia lebh terasa dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang lebih kompleks. Pendidikan adalah suatu proses yang sadar tujuan, artinya bahwa kegiatan pembelajaran itu merupakan kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain, terarah pada tujuan, dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan salah satu faktor yang menentukan suatu bangsa itu dapat maju dan berkembang, karena kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sejauh mana pendidikan yang didapatkan oleh masyarakatnya. Hal diatas sesuai dengan apa yang telah ditulis secara detai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 Pasal 1 (1) :

“ pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan,akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan baik dirinya, masyarakat,bangsa, dan negara.¹

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat) dan informal (keluarga).

¹Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), UUD RI No.20 Tahun 2003 (Jakarta : Sinar Grafika 2008) hlm.3

Pendidikan non formal paling banyak terdapat pada sekolah dasar seperti TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di setiap masjid.² TPA ini sendiri merupakan pendidikan non formal, Secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama, pengaruh psikologis ini pula yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia, baik dalam keadaan individu maupun dalam keadaan sosialnya.³ untuk itu diperlukan lembaga pendidikan keagamaan untuk anak-anak agar sikap keberagamaan dapat terbentuk sejak kecil. Yaitu pendidikan non formal keagamaan.

Pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Abu Ahmadi mengartikan lembaga non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan lembaga sekolah⁴.

Oleh karena itu jenjang pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam upaya mencetak dan membina sumber daya yang berkualitas dari segi keimanan, akhlak, dan intelektualitasnya sejak dini. Hal ini sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu membangun generasi ideal masa depan yang memiliki kemurnian tauhid, akhlak mulia, cerdas dan mandiri.

²https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia, diakses pada 25 April 2017, pukul 10.15

³Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali pers, 2012,), hlm 258

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam mulia, 2012), hlm 321

Baik di dalam setiap pendidikan formal maupun nonformal terdapat suatu proses, yaitu proses pembelajaran. Di dalam TPA usia murid berada di rentan usia 7-9 tahun atau usia sekolah dasar, yang mana pada usia ini cenderung membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Pada usia digolongkan pada tahap perkembangan operasional konkret, menurut Piaget pada tahap ini anak sudah mampu berfikir rasional, seperti penalaran untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Havigurst salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak diantaranya belajar bergaul dengan teman sebaya. Anak hendaknya telah mampu membina keakraban dengan orang lain dan mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan permainan. Dan pada usia ini aktivitas minat anak memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain sambil belajar. Melalui bermain, anak belajar mengemukakan pendapat, mengelola peraturan,

memperoleh pengetahuan, dan memperoleh pengetahuan dan memperluas keahlian berpfikir kognitif mereka.

Abraham Maslow Mngemukakan kebutuhan pokok manusia yang hierarkis, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokok yang lain setelah berhasil memenuhi kebutuhan pokok sebelumnya. Manusia telah berhasil memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, serta

kebutuhan sosial akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya, yaitu kebutuhan akan penghargaan.

Dalam kegiatan pendidikan, kebutuhan penghargaan siswa dapat dipenuhi oleh guru melalui pemberian ganjaran / reward. Ganjaran termasuk dalam alat-alat pendidikan. Ganjaran tersebut dapat berupa pujian, anggukan dan juga benda-benda yang menyenangkan.⁵

Penguatan yang berbentuk hadiah melalui permainan digunakan agar anak-anak termotivasi untuk berbuat sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Di dalam pembelajaran TPA banyak diajarkan mengenai ilmu-ilmu agama Islam seperti iqro, hafalan surat pendek yang ada di dalam Al-Qur'an, tetapi untuk penyampaian materi tersebut harus diselingi dengan permainan dan hadiah agar apa yang disampaikan bisa cepat diterima oleh santri TPA.

Belajar atau menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan. Tanpa belajar seseorang akan tertinggal oleh cepatnya arus perubahan zaman dan kemajuan dunia yang serba modern. Hal ini tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al-mujadalah ayat 11 ;

⁵ [http://ejournal.uny.ac.id/index.php/ implementasipemberian reward](http://ejournal.uny.ac.id/index.php/implementasipemberianreward). (diakses 11 januari 2019 jam 13.30 WIB)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majelis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁶ (Q.S Al Mujadalah : 11)

Ayat tersebut menegaskan betapa pentingnya dalam menuntut ilmu pengetahuan, maka ayat ini menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Oleh karena itu kita diwajibkan menuntut ilmu agar kita tergolong kaum yang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Setiap manusia tentunya membutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai agar dapat mengatasi setiap permasalahan yang mungkin timbul dalam kesehariannya. Hal seperti ini adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh umat manusia yang masih memiliki harapan dan impian dalam

⁶Al-quran dan terjemahan, CV Mikraj Khazanah Ilmu,Bandung,2011.

kehidupannya. Untuk itu sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk yang lain, maka dalam kehidupan ini tak bisa kita hindari bahwa kita membutuhkan berbagai macam pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal, yang dapat mengantarkan dirinya pada kehidupan yang lebih baik.

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di TPA tidak akan lepas dari berbagai materi yang di ajarkan di dalamnya ,dan setiap santri diharapkan untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di TPA. Di TPA Roudhotul Firdaus terdapat 2 kelas, yaitu kelas A dan kelas B, , kelas A merupakan kelas untuk anak usia dini dan di kelas B untuk anak usia sekolah dasar rentan usia 6-11 tahun. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sample pada kelas B, yaitu anak pada usia sekolah dasar. Di TPA terdapat 1 guru yang mengajar masing-masing kelas di dalam proses pembelajaran terdapat masalah yang sering di hadapi oleh peserta didik yaitu minat belajar yang rendah.

Karena terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Tidak pernah bertanya dan kurang komunikatif terhadap rekan rekan yang lainnya. Oleh karena itu para pengajar yang ada di TPA supaya di tuntut untuk mencari solusi agar peserta didik dapat termotivasi dan memiliki minat belajar yang baik. Salah satunya dengan meningkatkan minat dan gairah peserta didik. Karena salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah minat belajar.

Minat belajar adalah unsur utama dalam keberhasilan belajar peserta didik. Minat belajar dapat diartikan sebagai aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan adanya minat belajar maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar.

Menurut Slameto “Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat.”⁷ Sedangkan menurut Muhibbin Syah Minat belajar adalah kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁸

Minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya jika minat belajar rendah maka akan menghasilkan prestasi yang rendah pula. Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang tinggi memudahkan untuk mencapai tujuan yang diminati. Minat belajar dapat timbul disebabkan beberapa hal, antara lain adanya keinginan yang kuat untuk menaikkan atau memperoleh prestasi belajar yang tinggi serta ingin hidup senang dan bahagia. Menurut Safari beberapa indikator minat diantaranya ;

h.57 ⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2010)

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Rajawali *res, 2012), h.15

- a) Kesukacitaan, yaitu siswa senang dalam mengikuti pembelajaran, kemauan siswa untuk belajar, kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- b) Ketertarikan, yaitu kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru.
- c) Perhatian. Yaitu memperhatikan penjelasan guru, konsentrasi siswa dalam belajar.
- d) Keterlibatan, yaitu aktif dalam pembelajaran, aktif berdiskusi dengan kelompoknya.⁹

Indikator-indikator minat yang ditunjukkan diatas akan menunjukan atau mewakili minat atau kemauan yang ada dalam diri seseorang. Tetapi fakta dilapangan banyak peserta didik yang tidak sesuai dengan indikator tersebut atau dapat dikatakan mempunyai minat belajar yang rendah. Berikut permasalahan rendahnya minat belajar di TPA Roudhotul Firdaus ;

Tabel 1.2
Masalah rendahnya minat belajar di TPQRoudhotulFirdaus

No	Nama	Masalah rendahnya minat belajar belajar
----	------	---

⁹ [http://ejournal.ump.ac.id / index.php/ upaya meningkatkan minat.](http://ejournal.ump.ac.id/index.php/upaya_meningkatkan_minat) (diakses 11 juni 2017 jam 16.30 WIB)

1	MA,BD	Terlihat kurang gembira pada saat kegiatan berlangsung
2		ketika proses belajar mengajar peserta didik kurang tertarik dengan apa yang disampaikan guru
3		Perhatian masih belum fokus pada saat pembelajaran

Sumber : Wawancara dengan guru TPA

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal peserta didik harus dapat meningkatkan minat belajarnya terhadap suatu pelajaran, minat belajar tersebut dapat ditingkatkan melalui beberapa cara salah satunya yakni, melalui pemahaman peserta didik terhadap gaya belajar yang mendominasi pada dirinya.

Melihat adanya permasalahan tersebut di atas maka perlu adanya suatu tindakan dari guru yang mengajar di TPA Roudhotul Firdaus , salah satunya dengan pemberian penguatan agar minat belajar yang ada di TPA tersebut meningkat.

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di TPA tidak akan lepas dari berbagai materi yang di ajarkan di dalamnya ,dan setiap santri dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di TPA.

Tetapi fakta yang ada di lapangan terdapat beberapa santri menunjukan kurang semangat dalam proses pembelajaran yang ada di TPA. Hal ini yang

mendorong guru / ustad yang ada di TPA mencari cara agar semangat belajar santri kembali meningkat , salah satu nya dengan ada nya pemberian reward yang berupa hadiah dan permainan. Hadiah merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi dalam sebuah pembelajaran pada anak. Hadiah adalah pemberian atau penghargaan, atau bahasa lainnya adalah *reward*, dan dalam bahasa arab di sebut tsawah bisa juga diartikan kenang-kenangan. Hadiah merupakan pemberian yang tujuannya untuk membangkitkan perasaan tanggung jawab manusia didik.¹⁰ Hadiah tersebut dapat berupa materi (alat berbentuk barang yang sifatnya bermanfaat dan mempunyai unsur pendidikan) dan non materi(kata-kata motivasi).

Karena anak memiliki dunia tersendiri yang perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua dan guru, pada usia ini anak yang senang bermain diajak bergembira, mempelajari ilmu agama melalui permainan yang mengasyikan.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para dewan guru / ustadzah yang bernama Ria Mariana Zulfa pada tanggal 24 Juli 2017 yang ada di TPA, terdapat beberapa peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah, yang bernama MA , BD.¹² Oleh karena itu peranan guru TPA sangat dibutuhkan dalam hal ini. Guru TPA yang dimaksud adalah ustadzah / mubaligh yang mempunyai pengalaman. Setelah melakukan wawancara

¹⁰ Saiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm 217

¹¹ Nunu A. Hamijaya, *Belajar Al-Qur'an sambil bermain* (Marja, Bandung, 2008) h. 15

¹² Wawancara dengan Guru TPQ pada tgl 24 Juli 2017

dengan guru yang ada di TPA maka didapatkan 2 orang peserta didik yang memiliki minat belajar dan bermain yang rendah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di TPA, itu dapat dilihat dari terpenuhinya indikator-indikator peserta didik dengan minat belajar yang rendah seperti, tidak pernah bertanya pada guru, tidak pernah mengemukakan pendapat, tidak pernah mengerjakan tugas, tidak pernah menjawab pertanyaan dan kurangnya kerjasama.

Untuk itu perlu adanya upaya bimbingan yang dilakukan sebagai usaha untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak yang mulia.

Dalam proses belajar mengajar, seorang ustadz / mubaligh harus dituntut kreatif dan profesional dalam memberikan materi karena pada dasarnya santri TPA sangat menyukai suasana belajar yang menyenangkan, melalui suasana bermain dan menyenangkan, interaksi pendidikan di upayakan terjadi dalam suasana bermain dan menyenangkan.

Cara ini dimaksud untuk memenuhi tuntunan dunia anak,¹³ selain bermain, santri TPA juga sangat senang jika diberi hadiah. Para ustadz dituntut untuk lebih kreatif dalam menangani permasalahan yang dihadapi

¹³ Tim pengembang ilmu pendidikan UPI, *ilmu & aplikasi pendidikan*, Grasindo, hlm 109

santri. Untuk itu ustadz harus cerdas menentukan metode mana yang tepat untuk mengatasi berbagai macam masalah peserta didik salah satunya dengan teknik *reward*.

Menurut M. Ngalim Purwanto, reward ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak-anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁴ Menurut Amir Daien Indrakusuma, “reward adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajar siswanya.”¹⁵

Penghargaan atas prestasi bisa diberikan dalam bentuk materi dan non materi yang masing masing sebagai bentuk motivasi positif. reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian, pandangan senyuman, pemberian tepukan tangan serta sesuatu yang menyenangkan anak didik, misalnya pemberian makanan ringan bagi yang bisa mengerjakan tugas.

Contoh Juga demikian, kepada santri yang tekun mengikuti pelajaran di dalam kelas TPA, maka sang guru memberikan kepada mereka semacam hadiah atau penghargaan.

Dari beberapa indikator perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik, maka penulis lebih memfokus kan penelitian terhadap penanganan masalah santri yang kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran,

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis* (Bandung : Ramadja Karya, 1985), hlm.182

¹⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional. 1973), hlm 159

sehingga di harapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran di TPA RoudhotulFirdaus ,Kelurahan GedungAir,Kecamatan TanjungKarang Barat, Kota Bandar Lampung

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan data dan hasil pengamatan di lapangan pada saat melaksanakan observasi di TPA Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air. Ada beberapa masalah peserta didik yang sering kali terjadi, adapun masalah-masalah tersebut adalah :

1. Terlihat peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk permainan
2. Terlihat peserta didik yang tidak fokus pada saat belajar berlangsung
3. Terlihat peserta didik yang terlihat kurang gembira pada saat pembelajaran berlangsung
4. Terlihat peserta didik kurang berpartisipasi pada saat pembelajaran

C. BatasanMasalah

Berdasarkan Identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah agar tidak meluas yaitu, Penerapan Konseling pendekatan *Behavior* menggunakan teknik reward untuk meningkatkan minat belajar di TPA Roudhotul Firdaus , Kel.Gedung Air.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan *Behavior* menggunakan teknik reward dapat meningkatkan minat belajar di TPA Roudhotul Firdaus , Kel.Gedung Air ?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendekatan *Behavior* menggunakan teknik *reward* untuk meningkatkan minat belajar di TPA Roudhotul Firdaus , Kel.Gedung Air

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi pada bidang bimbingan konseling
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan minat belajar

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk membantu guru BK dalam meningkatkan pelayanan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil

penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru BK dalam penggunaan layanan bimbingan konseling khususnya bidang konseling *behaviour* dengan teknik *reward* untuk meningkatkan minat.

b) Bagi Santri

Dapat dijadikan pedoman agar siswa lebih meningkatkan minat dalam kegiatan belajar mengajar.

c) Bagi TPA Roudhotul Firdaus

Sebagai bahan evaluasi dalam pemberian treatment untuk memotivasi parapeserta didik dalam proses pembelajaran.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan *Behavioral*

1. Pengertian pendekatan *Behavioral*

Pendekatan *Behavioral* dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia.¹

Penelitian mengenai proses belajar telah banyak dipengaruhi oleh aliran behaviorisme, yang menjelaskan perilaku dalam kerangka kejadian-kejadian yang dapat diamati, tanpa melihat lebih jauh kedalam unit mental seperti pikiran, ataupun kehendak. Para ahli dalam aliran ini menekankan pada dua macam kondisioning, yaitu kalsik dan operant.

Komalasari dkk. Menjelaskan bahwa pendekatan behavioristik menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action-oriented) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku

¹ Gantina Komalasari, Op.Cit, hlm 154

baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.²

2. Tujuan Pendekatan *Behavior*

Sedangkan tujuan pendekatan behavioristik menurut Komalasari dkk, yaitu berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku, yang diantaranya yaitu untuk : menciptakan kondisi kondisi baru bagi proses belajar; penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif; memberikan pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari; membantu konseli membuang respon respon yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive) ; konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif; memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.³

Pada dasarnya pendekatan behavioristik diarahkan pada tujuan-tujuan tingkah laku baru / penghapusan tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.⁴

² Wahyuni Komalasari, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*, Penerbit Indeks, Jakarta. 2011, hlm 141.

³ Wahyuni Komalasari, dkk., *Op.cit.* hlm 156

⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktik konseling dan psikoterapi*, Refika Adinata, Bandung, 2005, hlm 206.

3. Jenis jenis Pendekatan Behavioral

a. Kondisioning Klasik

Kondisioning klasik pertama kali dipelajari oleh seorang fisiologi Rusia bernama Ivan Pavlov. Dalam pembelajaran ini, sebuah stimulus yang semula netral dipasangkan dengan sebuah stimulus tidak terkondisi yang menghasilkan respons tidak terkondisi. Stimulus netral ini kemudian mampu menghasilkan respons yang sama dan disebut sebagai stimulus terkondisi, respons yang dihasilkan kemudian disebut sebagai respons terkondisi. Hampir semua respons yang tidak disadari atau berada di luar kontrol kita dapat menjadi sebuah respons yang terkondisi.⁵

1. Stimulus tidak terkondisi

istilah kondisioning klasik untuk stimulus yang menghasilkan respons refleks tanpa harus melalui pembelajaran.

2. Respons tidak terkondisi

istilah kondisioning klasik untuk respons refleks yang dihasilkan oleh stimulus tanpa harus melalui pembelajaran.

3. Stimulus terkondisi

istilah kondisioning klasik untuk stimulus yang semula netral yang kemudian dapat menghasilkan respons terkondisi setelah di asosiasikan dengan sebuah stimulus tidak terkondisi.

⁵ Carol Wade, *Psikologi*, terj. Benedictine (Widyasinta, Erlangga), hlm 278

4. Respons terkondisi

istilah kondisioning klasik untuk respons yang dihasilkan oleh stimulus yang terkondisi ; terjadi setelah stimulus terkondisi diasosiasikan dengan sebuah stimulus tidak terkondisi.⁶

b. Kondisioning Operant

Proses dimana sebuah respons akan menguat atau melemah tergantung pada konsekuensi yang mengikutinya. Respons-respons yang terbentuk disini biasanya bukan sesuatu yang sifatnya refleks dan lebih rumit dibandingkan yang terjadi di kondisioning klasik.

Modifikasi perilaku (*behaviour modification*) adalah sebuah teknik yang berangkat dari konsepsi Skinnerian bahwa dalam setiap situasi atau dalam merespon setiap stimulus, inti pemikiran Skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan "cara kerja yang menentukan" (*operant conditioning*). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya.

Di dalam proses itu, makhluk hidup menerima rangsangan atau stimulan tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Rangsangan itu disebut stimulan yang menggugah. Stimulan tertentu menyebabkan

⁶*Ibid, hlm 243*

manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pembelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.⁷

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula

⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik, di akses pada tgl 25 April 2017, pukul, 10.44

bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.

Seseorang sudah memiliki perbendaharaan respons yang mungkin sesuai dengan stimulus tersebut, dan mengeluarkan perilaku yang dikuatkan atau diberi ganjaran. Prinsip ini dikenal dengan istilah *operant conditioning* (pengkondisian operant). Ketika seseorang sedang ditanya misalnya, akan banyak kemungkinan cara untuk merespons. Ia (orang tersebut) dapat menjawab pertanyaan tersebut, mengacuhkannya, atau lari.

Skinner berpendapat bahwa respons yang akan dikeluarkan adalah yang paling sering dikeluarkan di masa lalu. Maka dalam kasus ini, sebagian besar orang akan menjawab pertanyaan tersebut, karena di masa lalu perilaku ini mendapatkan penguatan seperti perhatian atau pujian dari si penanya.

Dari sisi lain, apabila orang yang ditanya dibesarkan dalam sebuah keluarga yang menjadikan jawaban atas pertanyaan akan bermuara pada pelecehan fisik dan diam berarti selamat, maka perilaku orang yang ditanya tadi akan merefleksikan sejarah penguatan perilakunya, dia akan diam. Diaplikasikan kepada individu dengan perilaku bermasalah, ide ini menyatakan bahwa adalah sesuatu yang berguna

untuk memberikan hadiah atau menguatkan perilaku yang diharapkan, dan mengacuhkan perilaku yang tidak diharapkan.

Jika sebuah perilaku tidak segera di berikan penguatan, maka akan berlangsung proses penghapusan, dan secara perlahan akan menguras perbendaharaan yang ada.⁸

Efektivitas modifikasi perilaku dan program token economy , amat bergantung kepada eksistensi lingkungan sosial terkontrol, yang menjadikan perilaku si objek dapat dikuatkan secara konsisten ke arah yang diinginkan.

B. Teknik *Reward*

1. Pengertian *reward*

Teori awal istilah *reward* dan *punishment* merupakan satu rangkaian yang dihubungkan dengan pembahasan *Reinforcement* yang diperkenalkan oleh Thorndike dalam observasinya tentang trial-and error sebagai landasan utama *Reinforcement* (dorongan, dukungan). Dengan adanya *Reinforcement* tingkah laku atau perbuatan individu semakin menguat, sebaliknya dengan absennya *Reinforcement* tingkah laku tersebut semakin melemah.⁹

⁹ Afin Murtie, Op.Cit. hal 150

Menurut M.Ngalim Purwanto, “ Reward ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak-anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. “¹⁰

Menurut Amir Daien Indrakusuma, “ Reward adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajar siswanya.”¹¹

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan sekolah yang sudah ditentukan.¹² Penghargaan tidak selalu dijadikan motivasi, karena penghargaan untuk suatu pekerjaan tertentu, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.¹³

Penghargaan atas prestasi biasa diberikan dalam bentuk materi dan non materi yang masing-masing sebagai bentuk motivasi positif. Reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian, pandangan senyuman, pemberian tepuk tangan serta sesuatu yang menyenangkan anak didik, misalnya pemberian beasiswa bagi yang telah mendapatkan nilai bagus.¹⁴

Reward diarahkan pada sebuah penghargaan terhadap anak yang dapat meraih prestasi sehingga reward tersebut bisa memberikan motivasi untuk

¹⁰ Ngalim Purwanto, Ilmu pendidikan teoritis dan praktis (Bandung : Ramadja Karya, 1985) hlm. 182

¹¹

¹²

¹³

¹⁴

lebih baik lagi. Menurut Suharsmi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan penghargaan, yaitu :

- 1) Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- 2) Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
- 3) Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
- 4) Penghargaan yang diterima anak hendaknya diberikan.
- 5) Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai.
- 6) Penghargaan harus diganti (bervariasi).
- 7) Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
- 8) Penghargaan harus bersifat pribadi.
- 9) Penghargaan sosial harus segera diberikan.
- 10) Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
- 11) Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.¹⁵

Pemberian reward tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian reward merupakan satu hal yang bernilai positif. Armai Arief berpendapat pada implikasi pemberian reward yang bersifat negatif apabila pelaksanaan pemberian reward dipakai sebagai berikut : pertama, menganggap kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya atau temannya dianggap rendah ; kedua, dengan pemberian reward membutuhkan alat tertentu dan biaya.¹⁶

¹⁵

¹⁶

Selain itu diungkapkan juga bahwa pemberian reward akan bersifat positif apabila pelaksanaan reward dipakai sebagai berikut : pertama, pelajar akan berusaha mempertinggi prestasinya ; kedua, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif ; ketiga menjadi pendorong bagi anak lainnya (teman) untuk mengikuti anak yang memperoleh reward dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.¹⁷

Dalam Al'Qur'an dijelaskan bahwa penghargaan atau ganjaran menunjukkan terhadap apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau diakherat kelak karena amal perbuatan yang baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, Qs Fushilat ayat 46 :

Artinya :: Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa mengerjakan perbuatan jahat. Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri ; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambanya.

Dari ayat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian reward merupakan suatu bentuk penghargaan atas prestasi yang telah diraih seseorang atau bentuk motivasi terhadap apa yang telah diperbuatnya. Adapun pengertian Punishment pula, merupakan siksaan atas perilaku yang telah diperbuat.¹⁸

2. Teknik Reward

Dalam pembelajaran, diperlukan teknik-teknik pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran. Hal ini disebabkan metode dan teknik pembelajaran memiliki kaitan yang erat. Menurut Sudjana metode adalah pengorganisasian peserta didik didalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan teknik adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola kegiatan pembelajaran.¹⁹

Dalam beberapa pendapat, istilah reward disamakan dengan hadiah, penghargaan dan ganjaran. Reward (penghargaan, hadiah atau ganjaran), merupakan suatu penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar adalah merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal

18

19

kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon.

Menurut Ngalim Purwanto reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.²⁰ Dengan adanya reward akan menumbuhkan keinginan siswa untuk mengulangi perbuatannya tersebut agar mendapat penghargaan.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat ditegaskan bahwa reward adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa oleh guru karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik. Peranan reward dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya reward ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian reward adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik melalui motivasi ekstrinsik. Dengan kata lain jika siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri.

Jadi, maksud dari teknik reward adalah langkah-langkah yang ditempuh guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa untuk belajar. Hal yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi kemauan siswa mencapai hasil.

3. Fungsi *Reward*

Menurut Oemar Hamalik reward atau penghargaan memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial.²¹ fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan, yang kedua pemberian reward menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat. Melalui reward, anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto maksud dari pendidik memberikan reward kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.²²

²¹

²² Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm 182

Menurut Bandura terdapat dua fungsi reward diatas, maka dapat ditegaskan dalam penelitian ini, reward berfungsi memberikan nilai pendidikan, mengulangi perbuatan yang disetujui lingkungan, memperkuat perbuatan yang disetujui lingkungan, sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas yang bertujuan mengontrol perilaku siswa, mengandung informasi tentang penguasaan keahlian dan untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

4. Macam-macam Reward

Reward sebagai alat pendidikan sangat banyak sekali macamnya. Reward atau ganjaran menurut Ngilim Purwanto yang dapat diberikan oleh pendidik adalah :

- 1) Guru mengangguk-angguk sebagai tanda senang atau membenarkan suau jawaban yang diberikan oleh siswa.
- 2) Guru memberikan kata-kata yang mengembirakan (pujian) seperti “tulisanmu bagus nak.”
- 3) Pekerjaan juga dapat menjadi suatu reward. Misalnya guru memberikan tambahan soal karena siswa telah menyelesaikan tugasnya yang baik.
- 4) Reward yang ditujukan kepada seluruh kelas (bukan individu). Reward ini dapat berupa bernyanyi bersama.
- 5) Reward dapat berupa benda-benda yang disenangi siswa. Misalnya penghapus, pensil, makananan dan lain-lain.

Sedangkan menurut Uzer Usman jenis-jenis reward ada 2, yaitu ;

1) Verbal

Biasanya diungkapkan melalui kata-kata seperti pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.

2) Non Verbal

- a. Gerak isyarat, misal anggukan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol dan sebagainya.
- b. Melalui pendekatan, guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangan terhadap pelajaran, tingkag laku, atau penampilan siswa.
- c. Sntuhan (contact), guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap hasil kerja siswa dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabar tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.
- d. Kegiatan menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan yang menyenangkan atau-tugas-tugas yang disenangi siswa.
- e. Simbol atau benda, dengan cara menggunakan simbol berupa benda gambar, bintang atau komentar tertulis dibuku siswa.²³

Dari penjabaran diatas mengenai macam-macam reward, maka dapat ditegaskan dalam penelitian ini macam-macam reward yang digunakn adalah reward verbal dan reward non verbal. Adapun reward verbal berupa ucapan yang bersifat ucapan seperti “ bagus, pintar, hebat” yang diberikan kepada siswa atas perbuatan atau hasil belajarnya. Sedangkan reward non verbal yang digunakan adalah pemberian nilai, pemberian gerak isyarat, misalnya naggukan kepala , senyuman, acungan jempol, pemberian stempel simbol ” aku hebat” , dan pemberian bintang yang akan dikumpulkan pada papan juara.

²³ Uzer Usman, *Op.Cit*, hlm 80

5. Model penggunaan Teknik Reward

Menurut Syaiful Bahri Djamarah terdapat beberapa model dalam penggunaan teknik reward, yaitu :

- a) Penguatan seluruh kelompok
Penguatan ini diberikan secara terus menerus dalam satu kelompok atau satu kelas. Penguatan ini dapat berbentuk verbal (seperti “ kalian hebat, pandai, bagus, sip), gestural (berupa acungan jempol, anggukan), tanda (seperti penghargaan berupa bintang), dan kegiatan (seperti kunjungan karya wisata).
- b) Penguatan yang ditunda
Penguatan yang ditunda ini maksudnya adalah penguatan yang diberikan setelah melakukan respon / tanggapan terhadap rangsangan yang diberikan guru. Penguatan yang digunakan dapat berupa apa saja yang memberi dampak positif siswa.
- c) Penguatan partial
Penguatan ini bersifat sebagian-sebagian artinya tidak utuh, dan tidak berkesinambungan serta diberikan kepada siswa yang memberikan respon terhadap rangsangan guru. Penguatan partial ini digunakan untuk menghindari penguatan negatif dan pemberian kritik.
- d) Penguatan perorangan
Penguatan perorangan ini diberikan secara khusus kepada seseorang atas kemampuan yang dimiliki siswa namun tidak dimiliki siswa lain. Penguatan ini dapat dilakukan dengan menyebut nama siswa, menyebut kemampuannya dan penampilannya.²⁴

Dari pendapat di atas mengenai model penggunaan reward, pada penelitian ini semua model di atas digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat.

6. Langkah-langkah Pemberian Penguatan

Menurut Komalasari langkah-langkah dalam menerapkan *positive reinforcement* adalah sebagai berikut:

²⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm 122

- a. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC
 - 1) *Antecedent* (pencetus perilaku)
 - 2) *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan; frekuensi, intensitas, dan durasi)
 - 3) *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut)
 - b. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
 - c. Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal
 - d. Menentukan penguatan yang bermakna
 - e. Menetapkan jadwal pemberian penguatan
 - f. Penerapan *positive reinforcement*.²⁵
1. Jadwal pemberian penguatan
- Dalam pemberian penguatan, terdapat beberapa bentuk jadwal pemberian penguatan yang dibutuhkan sesuai dengan karakteristik konseli.
- a. Penguat berkelanjutan, yaitu diberikan setiap kali tingkah laku muncul. Bila penguat dihentikan maka tingkah laku akan cepat hilang.
 - b. Penguat berselang seling, yaitu diberikan berselang seling yaitu:
 - 1) Interval tetap: penguat diberi berselang teratur, misalnya setiap 5 menit.
 2. Interval berubah: penguat diberikan dalam waktu tidak tentu, misalnya berselang 3, 4, 5, 6, dan 7 menit. Penghapusan lebih lambat dibanding interval tetap.
 3. Perbandingan tetap: penguat sesudah respons yang dikehendaki muncul kesekian kalinya.

²⁵*Ibid.* h. 164.

4. Perbandingan berubah: penguat diberi secara acak. Penghapusan pada rasio variabel paling lambat terjadi.²⁶

Dari penerapan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *operant conditioning* terdapat jadwal pemberian *reinforcement* antara lain, pengukuhan berkelanjutan dan penguatan berselang-seling yang dibagi lagi menjadi empat macam pengutan berselang seling dengan interval tetap, pengutan berselang-seling dengan penguatan berubah, pengutan berselang-seling dengan perbandingan tetap, dan pengutan berselang-seling dengan perbandingan berubah. Penjadwalan dalam memberikan penguatan tersebut dapat mempengaruhi efektifitas pemberian *positive reinforcement* terhadap peserta didik.

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar terdiri dari dua suku kata yakni “minat” dan “belajar”, untuk mengetahui minat belajar maka kita harus mengetahui pengertian minat dalam belajar. Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa inggris “interest” yang berarti kesukaan, perhatian (kecendrungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar peserta didik harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong

²⁶*Ibid.* h. 165

peserta didik untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung.

Muhibbin syah berpendapat bahwa, minat (interest) merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu”.²⁷ Hal senada diungkapkan oleh Slamet, “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.”²⁸

Menurut Yul Iskandar minat adalah usaha dan kemauan untuk mempelajari (learning) dan mencari sesuatu. Sementara itu, menurut Painun minat adalah “sesuatu perasaan dapat positif, dan dapat juga negatif terhadap orang, aktivitas, maupun benda. Apabila perasaannya positif maka akan dilaksanakan dan apabila perasaannya negatif maka orang, aktivitas maupun benda itu akan ditinggalkan”.

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Ketika mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, maka mereka merasa berminat. Hal ini mendatangkan keputusan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang.²⁹

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2013), H.133

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.57

²⁹ Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan anak jilid 2*, (Alih Bahasa : Dr.Med Meitasari Tjandrasa), (Jakarta : Erlangga, 2005), h.114

Sementara itu, menurut Crow & Crow, minat atau *interest* dapat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung merasa tertarik baik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Intinya minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan tersebut.³⁰ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan tertarik yang tinggi dengan kesadaran diri terhadap sesuatu yang dipandang memberi keuntungan dan kepuasan pada dirinya sehingga mendorong individu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa ada yang menyuruh baik itu ketertarikan pada hal positif maupun negatif. Namun apabila hal tersebut negatif maka individu akan meninggalkannya.

Belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.³¹ Winkel juga berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau menyesuaikan tingkah laku yang berlangsung progresif. Dengan begitu skinner percaya bahwa proses adaptasi akan mendatangkan hasil yang optimal apabila individu tersebut diberi penguatan (reinforcer).³²

³⁰ Abdul Rachman Abror, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana yogya, 1993), h.112

³¹ Slameto, *OP. Cit, h.2*

³² W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran, Yogyakarta :

Berdasarkan pendapat Skinner tersebut dapat dipahami bahwa, belajar merupakan suatu proses penyesuaian tingkah laku seseorang yang apabila diberikan penguatan akan mendatangkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Sementara itu Syaiful Bahri Djamarah berpendapat, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif,afektif, dan psikomotor.³³ Demikian pula dengan James O. Wittaker yang menyatakan bahwa , belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian, perubahan akibat pertumbuhan, kematangan, kelelahan,penyakit, atau pengaruh obat-obatan tidak termasuk sebagai belajar.³⁴ Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang membawa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta tingkah laku yang baru dan relatif konstan melalui suatu proses atau usaha adaptasi sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjabaran kata” minat” dan “belajar” di atas maka dapat disimpulkan bahwa, minat belajar adalah kecendrungan, rasa senang, tertarik, dan keinginan yang tinggi terhadap belajar yang dipandang dapat memberikan manfaat pada diri individu tersebut. Hal ini senad dengan pendapat Tohirin yang menyatakan bahwa, minat elajar adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta,2008),h.175

³⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* ,(Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2006), h.104

mengenang beberapa kegiatan dan kegiatan termasuk termasuk belajar.³⁵ Sehingga ketika seorang peserta didik memiliki minat belajar, peserta didik tersebut akan menunjukan pada beberapa indikator yaitu :

- a. Adanya perasaan senang terhadap belajar.
- b. Adanya keinginan yang tinggi terhadap penguasaan dan keterlibatan dengan kegiatan belajar.
- c. Adanya perasaan tertarik yang tinggi terhadap belajar.
- d. Adanya kesadaran terhadap subjek pendidikan dan sadar akan kebutuhan terhadap belajar.
- e. Mengetahui tujuan belajar.

2. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) Sebagai kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar,
- b) Peserta didik yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.
- c) mendorong peserta didik untuk berbuat dalam mencapai tujuan ;
- d) Penentu arah perbuatan peserta didik yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai
- e) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan peserta didik yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan.³⁶

Dari beberapa fungsi minat dalam belajar dapat disimpulkan bahwa proses pencapaian keberhasilan dalam belajar sangat tergantung pada minat, dengan minat peserta didik akan terus terdorong untuk mengoptimalkan dan tekun dalam belajar.

³⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rineka Cipta,2008),h.130

³⁶ Aliyusuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2007.h.84

Kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran akan menjadi penghambat proses belajar.

3. Meningkatkan Minat Peserta Didik

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat dalam belajar.

Tanner menyarankan agar peserta didik berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa. Hal ini bisa dicapai melalui jalan memberi informasi pada siswa tentang bahan yang akan disampaikan dengan menghubungkan bahan pelajaran yang lalu, kemudian diuraikan kegunaan dimasa yang akan datang. Roijacters berpendapat bahwa hal ini biasa dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan berita-berita yang akan sensional, yang sesuai diketahui siswa.

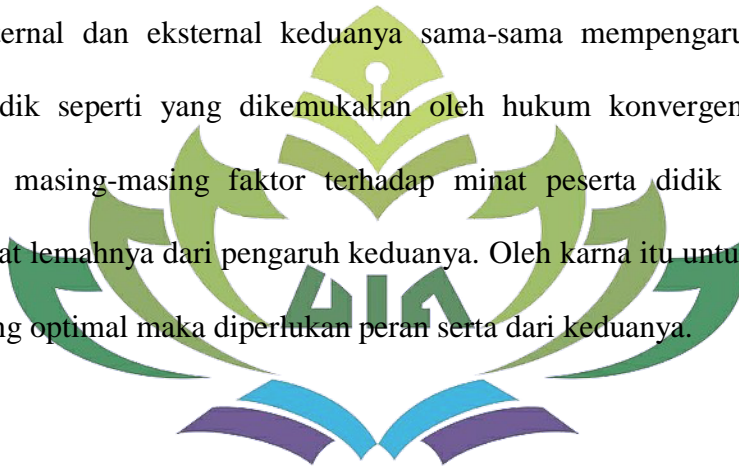
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, bersumber dari diri peserta didik (internal) yang bersumber dari lingkungan (eksternal). Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri peserta didik, meliputi kondisi fisik dan psikisnya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi yang dimaksud adalah kondisi yang berkaitan dengan keadaan jasmani seperti kelengkapan anggota tubuh, kenormalan fungsi organ tubuh serta kesehatan fisik dari berbagai penyakit.

Faktor internal lain yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor psikis, yaitu kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi, motivasi, bakat, intelegensi dan kemampuan dasar dalam suatu bidang yang akan dipelajari.

Adapun faktor eksternal adalah segala sesuatu yang mempengaruhi tumbuhnya minat belajar peserta didik yang berada diluar diri peserta didik. Faktor eksternal terbagai atas lingkungan sosial. Yang dimaksud adalah meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.³⁷

Faktor internal dan eksternal keduanya sama-sama mempengaruhi minat belajar peserta didik seperti yang dikemukakan oleh hukum konvergensi. Perbandingan kontribusi masing-masing faktor terhadap minat peserta didik berbanding lurus dengan kuat lemahnya dari pengaruh keduanya. Oleh karena itu untuk mencapai minat belajar yang optimal maka diperlukan peran serta dari keduanya.



D. TPA

Taman Pendidikan Al Qur'an disingkat TPA/TPQ adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia

³⁷ Muhibbin syah, Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, Bandung. PT.Remaja Rosda Karya.h 10

taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.

TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) adalah sebuah lembaga yang bergerak di bidang kegiatan-kegiatan islami dengan situasi belajar yang bernuansa islami, Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) yang ada di Kecamatan Tanjung Karang Barat merupakan lembaga yang sangat tepat untuk mengembangkan syi'ar Islam dalam hal pendalaman baca tulis Al-Qur'an dan kegiatan agama lainnya.

Keterampilan membaca Al Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al Qur'an. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-badah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan kegiatan berdo'a lainnya. Dalam pelaksanaan sholat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al Qur'an

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, baik pendidikan Formal, Non Formal maupun Informal, sebab dengan adanya pendidikan diharapkan mampu mewujudkan cita cita bangsa. Pendidikan bertujuan untuk membantu

siswa mengembangkan segala potensi dirinya, baik itu kecerdasan berfikir maupun dalam mengelola kecerdasan emosionalnya sehingga dapat mengembangkan kualitas diri, yaitu menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri dan tanggung jawab.

Allah telah mengisyaratkan dalam firmanNya :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

38

(Q.S Al-Mujadalah ; 11)

Berdasarkan ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa menuntut ilmu adalah hal yang paling wajib yang di lakukan manusia untuk memperluas wawasan sehingga derajat kita bisa terangkat. Menuntut ilmu diwajibkan atas orang islam laki-laki dan perempuan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai,yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan,dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan,maka diyakini bahawa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan

³⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya,Jakarta,2010

manusia sekarang, telah tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses proses pemberdayaannya.

Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa, akan di tentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.³⁹

Pendidikan pada hakikatnya juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses mengubah perilaku individu, tentu saja dalam hal ini adalah perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Seperti tentang sikap disiplin siswa dalam berproses di dalam dunia pendidikan.⁴⁰ Pendidikan yang ada di Indonesia terbagi menjadi 3 jalur, yaitu pendidikan Formal, Non Formal dan Informal.

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

b. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang

³⁹ Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial, Rajawali pers, Jakarta, hal 195

⁴⁰ Ibid

banyak terdapat di setiap mesjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, kursus jahit, kursus sepak bola, bimbingan belajar dan sebagainya.

c. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.⁴¹

E. Kerangka Berpikir

Berkaitan dengan kerangka pikir dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Motivasi belajar berperan amat penting sebagai langkah awal yang akan memacu aktivitas-aktivitas berikutnya. Dengan minat belajar, seseorang berupaya memusatkan pikiran, perasaan emosional atau segi fisik dan unsur psikisnya kepada sesuatu yang menjadi tumpuan perhatiannya.

Hasil pengamatan penulis di TPA Roudhotul Firdaus Gedung Air, antara lain terdapat siswa yang kurang bersungguh-sungguh atau kurang antusias, dan siswa bersikap

⁴¹https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia, diakses 12 April 2017, pukul 10.31 Wib

acuh tak acuh terhadap pelajaran yang disampaikan oleh ustadz nya. Hal ini mencerminkan bahwa masih ada sebagian santri yang kurang berminat mengikuti pembelajaran. Para santri lebih terfokus pada hal-hal diluar proses pembelajaran pengajian; seperti ngobrol, bercanda, dan lain sebagainya. Temuan lain yang juga bisa dideskripsikan antara lain proses pembelajaran cenderung bersifat prosedural.

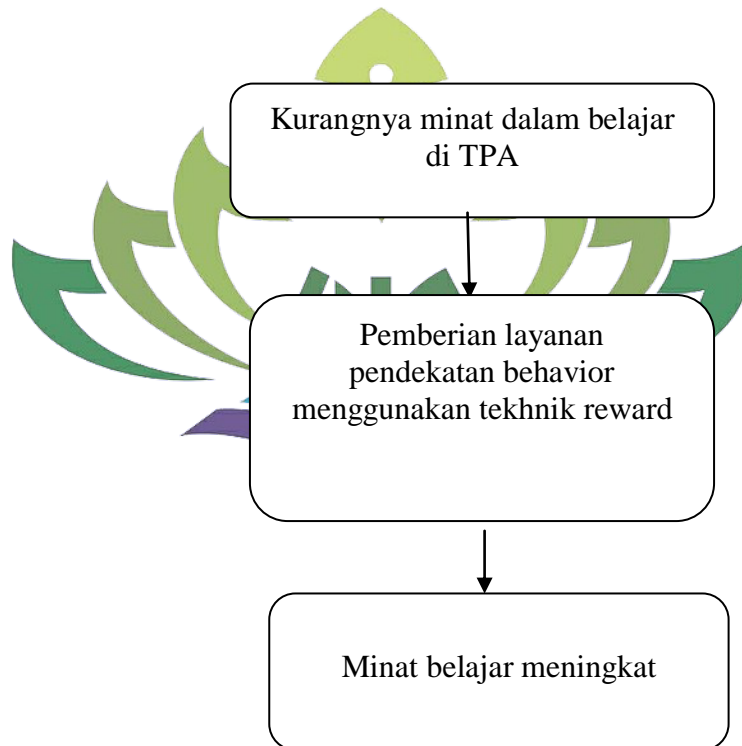
Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tpa / ustadz adalah ketrampilan memberi *reward* .Dalam suatu pembelajaran, santri yang memiliki perbuatan baik, seperti tingkah laku maupun prestasi, harus diberikan penghargaan atau hadiah.

Diharapkan dengan penghargaan atau hadiah itu santri akan termotivasi berusaha berbuat yang lebih baik lagi. Misalnya ustadz tersenyum atau mengucapkan kata “bagus” kepada santri yang mampu menghafal asmaul husna dengan baik, santri yang dapat menyelesaikan tugas dengan kata-kata baik sekali, betul sekali, terima kasih. Santri akan semangat belajar jika hasil kerjanya diberi *reward* (penguatan) oleh guru tpa nya

Dalam kegiatan belajar mengajar, pemberian penguatan sangat penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Pemberian respon positif guru kepada siswa yang berperilaku memuaskan membuat siswa senang karena merasa mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain. Mengingat betapa pentingnya pemberian penguatan dalam proses belajar mengajar,

sebaiknya para guru melatih diri secara teratur dan terarah dalam penggunaan keterampilan penguatan sehingga dapat diterapkan dalam pengajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berasumsi ada hubungan antara *reinforcement* (penguatan) dengan minat belajar seseorang. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar diagram kerangka pikir berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dengan judul “ Penerapan pendekatan *BEHAVIOR* dengan teknik *reward* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan Gedung Air Kecamatan Tanjung Karang Barat ” merupakan penelitian kualitatif.

Menurut S. Margono penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang dan perilaku yang diamati¹ “*Qualitative Research (QR) thus to the meaning, concepts, definition, characteristic, symbols, and descriptions of things*”. maksudnya adalah penelitian kualitatif mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menekankan pada kualitas atau mutu suatu penelitian, yang mengacu pada

¹S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010),

teori, konsep, definisi, karakteristik maupun simbol-simbol. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan pengamatan seseorang terhadap lingkungan sosial sehingga menghasilkan deskriptif²

Menurut Sumadi suryabrata, penelitian kualitatif bertujuan untuk:

- a. Mencari informasi yang faktual dan mendetail dengan melihat gejala yang ada
- b. Mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.
- c. Membuat komparasi dan evaluasi
- d. Mengetahui apa yang dikerjakan orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama, agar dapat belajar dari mereka untuk kepentingan pembuatan rencana dan pengambilan keputusan dimasa depan.

2. Desain penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian³. Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan berbagai kombinasi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk membuat analisis⁴.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, maka fokus penelitian yang dijadikan sasaran adalah Penerapan pendekatan *BEHAVIOR* dengan teknik reward untuk meningkatkan minat belajar

²Nurrohmah Aini, *Peran PIK (Pusat Informasi dan Konseling) dalam Mengatasi Kenakalan Remaja dengan Menggunakan Layanan Informasi dan Konseling Sebaya di SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus*, h 80-81

³Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997). h. 6

⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2005), h. 84

peserta didik di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan Gedung Air
Kecamatan Tanjung Karang Barat

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebagai informan atau pemberi informasi, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan subjek penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi, yaitu guru TPA sebagai pelaksana layanan, dan peserta didik kelas TPA sebagai penerima layanan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan Gedung Air.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu, “gabungan antara wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin”. Dengan kata lain

pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan narasumber apabila ternyata ia menyimpang.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan layanan bimbingan untuk meningkatkan minat belajar di TPA Roudhotul Firdaus⁵

2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena fenomena yang diselidiki.⁶

S. Margono mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.

Dengan demikian yang dimaksud dengan observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala atau fenomena yang sedang diselidiki oleh peneliti.

Teknik observasi dibagi menjadi tiga, yaitu : (a) Observasi partisipan dan non partisipan, (b) Observasi sistematis dan non sistematis, (c) observasi eksperimental dan non eksperimental. Berdasarkan macam-

⁵Opcit, h. 26

⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian pendidikan*, (Bandung: sinar baru,1989).h.84

macam observasi tersebut, maka penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung. Menurut Dennis P. Forcese teknik yang digunakan adalah *non participant observation* dimana peneliti berada diluar subjek, yang pada dasarnya meliputi pengamatan tanpa menyembunyikan identitas seseorang dan kelompok diberi tahu tentang pengamatan peneliti. Dalam observasi ini peneliti tidak terlibat secara langsung didalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.

metode observasi sebagai alat pengumpul data, dan dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya. Namun demikian dalam melakukan observasi peneliti dituntut untuk memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.

Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah dapat mengingat lebih banyak fenomena yang perlu dicatat atas kondisi yang ada ditempat penelitian. Yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan sebagai upaya meningkatkan minat belajar di TPA Roudhotul Firdaus.

3. Metode Dokumentasi

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah “cara

mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti, arsip, termasuk juga buku tentang teori, opini, dalil atau hukum dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti⁷.

Informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, pengumuman resmi, penelitian yang sama, dan artikel yang muncul di media masa, maupun laporan peristiwa lainnya⁸.

Dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan atau peristiwa pada saat penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk mempermudah mengecek suatu kebenaran dari peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.

3. Metode Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami, bukan hanya oleh orang yang mengumpulkan data tetapi juga oleh orang lain. Analisis data diartikan sebagai perolehan dari hasil interview, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang mana penting

⁷*Ibid*, h 29

⁸*Ibid*, h, 30

dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami.

Teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, skema dan gambar. Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan masalah yang ada. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam mengolah data melalui tiga tahap yaitu:

1. Reduksi dan Kategorisasi Data

Reduksi dan kategori data maksudnya adalah proses penyederhanaan dan pengkategorian data yang didapatkan dalam penelitian. Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep sehingga hasil dari proses ini akan ditemukan tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai gambaran hal-hal yang serupa dengan teori penelitian maupun yang bertentangan.

2. Display Data

Display data merupakan proses pengecekan dalam penelitian yang dilakukan untuk memudahkan peneliti untuk mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial dalam bentuk kalimat atau kata-kata, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya mengkonstruksikan data dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam dan untuk mengenai masalah yang diteliti⁹.

B. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

C. Pengujian Kredibilitas Data

⁹Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 64

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahannya¹⁰. Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah menjangkar data dengan berbagai metode dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel. Sugiono membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Jadi dapat disimpulkan teknik triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

¹⁰Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif, Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2012), h. 87

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi, yang kemudian hasil dari penelitian itu digabungkan sehingga saling melengkapi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan di bahas mengenai hasil dari penelitian “Penerapan pendekatan *behaviour* dengan *tekhnik reward* untuk meningkatkan minat belajar di TPA Roudhotul Firdaus” .setelah melakukan penelitian di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan gedung Air Kota Bandar lampung maka di dapat hasil sebagai berikut.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan gedung Air Kota Bandar lampung, guru TPA di TPA Roudhotul Firdaus menempuh beberapa tahapan yaitu :

1. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis

ABC

Berikut hasil wawancara yang dikemukakan oleh Saudari Ria Mariana

Zulfa tentang tahapan pengumpulan informasi :

“ untuk tahap pertama dalam pemberian penguatan yang kita tempuh adalahtahap pengumpulan informasi , baik dari teman yang merasa terganggu dengan sikap pada saat pelajaran berlangsung maupun yang saya lihat sendiripada saat saya mengawasi di saat proses

pembelajaran berlangsung. Kita melihat siapa pencetus perilaku dan siapa saja yang terlihat perilaku nya bermasalah.”¹

Dari hasil wawancara dengan saudari Ria Mariana Zulfa selaku guru di TPA Roudhotul Firdaus, Gedung Air, di simpulkan bahwasannya tahapan pengumpulan informasi yang dilaksanakan oleh saudari Ria Mariana Zulfa selaku guru di TPA sebagai upaya meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Roudhotul Firdaus mengacu pada tahapan mengumpulkan informasi dengan tehnik A-B-C

Adapun pada tahap mengumpulkan informasi guru TPA di TPA Roudhotul Firdaus melaksanakan analisis menggunakan analisis ABC. (Antecedent, Behaviour, Consequences)

a. Antecedent (pencetus perilaku)

Setelah mendapatkan informasi mengenai perilaku peserta didik peneliti menanyakan bagaimana proses pencetus perilaku yang membuat minat belajar rendah yang ada di TPA Roudhotul Firdaus.

Dan berikut hasil wawancara yang dikemukakan oleh saudari Ria Mariana Zulfa.

“ hal pertama yang kita lihat dalam menurunnya minat dalam belajar di TPA adalah pencetus perilaku , siapa yang pertama

¹ Ria Mariana Zulfa, *Guru TPA*, TPA Roudhotul Firdaus Bandar Lampung, wawancara 4 September 2018

mencetuskan perilaku mengobrol yang menjadi indikasi rendahnya minat belajar².

Selanjutnya peneliti menanyakan berapa jumlah anak yang selalu mengganggu kegiatan proses pembelajaran.

“ untuk anak yang tidak memperhatikan itu tadinya hanya satu anak , tetapi satu anak mempengaruhi yang lainnya sehingga menjadi 3 anak , kalau anak-anak yang mempunyai minat belajar tinggi tidak terpengaruh dengan gangguan anak yang mempunyai minat belajar rendah tadi “

Hal senada ungkapkan Aji Laksono murid dari TPA Roudhotul Firdaus, Gedung Air yang merasa terganggu.

Ada anak yang berinisial MA yang selalu gangguin saya , padahal saya disini mau ngaji bukan mau mainan “

Dari hasil wawancara dengan saudari Ria Mariana Zulfa selaku guru di TPA Roudhotul Firdaus dan salah satu murid yang bernama Aji Laksono , dapat disimpulkan bahwa pencetus perilaku pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu satu orang MA yang menyebabkan peserta didik yang lain terganggu dalam proses pembelajarannya.

b. Behaviour (perilaku yang dipermasalahkan)

² Ria Mariana Zulfa, *Guru TPA*, TPA Roudhotul Firdaus Bandar Lampung, wawancara 4 September 2018

Behaviour (perilaku) merupakan segala apa yang kita lihat pada saat kita mengamati seseorang melakukan aktifitas, Setelah mendapatkan informasi mengenai pencetus perilaku peserta didik peneliti menanyakan seperti apa perilaku yang dipermasalahkan sehingga membuat lingkungan belajar tidak kondusif.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh saudari Ria Mariana Zulfa :

Perilaku yang dipermasalahkan dalam kegiatan belajar adalah mengobrol tidak memperhatikan pada saat pelajaran. “

Jadi pada saat pelajaran berlangsung terlihat peserta didik tidak memperhatikan dengan apa yang di sampaikan oleh dewan guru nya sehingga kegiatannbelajarnya menjadi terganggu.

Lalu peneliti menanyakan hal-hal apa saja yang membuat kegiatan belajar mengajar di TPA terganngu ?

“Salah satunya mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, sangat berdampak. karena dengan mengobrol anak jadi tidak memperhatikan , sehingga minat peserta didik menjadi berkurang bahkan keinginan belajarnya pun menjadi rendah.

“ anak yang mengobrol cenderung ketika di beri tugas tidak mengerjakannya , lain hal nya dengan anak yang tidak mengobrol ketika diberi tugas mengerjakan , dan yang dipermasalahkan lainnya adalah perhatian peserta didik masih kurang , dan belum bisa fokus untuk memperhatikan pelajaran berlangsung.”³

³ Ria Mariana Zulfa, *Guru TPA*, TPA Roudhotul Firdaus Bandar Lampung, wawancara 4 September 2018

Lalu peneliti menanyakan lagi apakah berdampak dengan peserta didik yang lain yang tidak mengobrol ?

“ tidak terlalu berdampak tapi ada yang bilang sama saya kalau mereka merasa terganggu dengan adanya teman yang mengobrol dan tidak memperhatikan”

Lalu peneliti kembali bertanya , apakah yang memperhatikan mengerjakan tugas sesuai dengan intruksi yng diberikan ?

“Ya , mengerjakan , hanya saja merasa terganggu dengan anak-anak yag ribut tersebut.
, berisik.”

Peneliti selanjutnya menanyakan kepada salah satu murid yang merasa terganggu yang bernama Dian Nurlita.

Kalau teman kamu mengobrol , apakah kamu merasa terganggu ?

“ iya saya terganggu. ⁴

Dari hasil wawancara dengan saudari Ria Mariana Zulfa dapat disimpulkan bahwasannya perilaku yang dipermasalahkan adalah mengobrol dengan temanya, tidak memperhatikan dan tidak mau mengerjakan tugas.

⁴ Dian Nurlita, Peserta didik, TPA Roudhotul Firdaus Bandar Lampung, wawancara 4 September 2018

Sehingga membuat peserta didik yang lainnya merasa cukup terganggu dengan perbuatan mereka yang suka mengobrol dan tidak memperhatikan.

c. *Consequences* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut)

Consequences adalah akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut terjadi, kejadian kejadian yang mengikuti perilaku dan mengubah adanya kemungkinan perilaku yang akan terjadi kembali di masa datang.

Consequences atau yang biasa di sebut konsekwensi sudah diterapkan di TPA Roudhotul Firdaus , jika anak memperhatikan akan mendapatkan pujian dan mendapatkan nilai bagus , sebaliknya jika pserta didik tidak mengerjakan dan tidak memperhatikan maka tidak mendapatkan nilai dan senyuman dari para guru yang ada di TPA.

Peneliti menanyakan konsekuensi apa yang diterima peserta didik kalau tidak mengerjakan tugas?

Berikut wawancara peneliti dengan guru TPA saudari Ria Mariana Zulfa.

“ kalau tidak mengerjakan tentunya tidak akan mendapatkan nilai” sebaliknya jika mengerjakan akan mendapatkan nilai dan pujian dari guru”.⁵

⁵ Ria Mariana Zulfa, *Guru TPA*, TPA Roudhotul Firdaus Bandar Lampung, wawancara 4 September 2018

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Ria Mariana Zulfa melalui analisis A-B-C peneliti mendapatkan informasi bahwa anak yang memiliki minat belajar rendah berjumlah 3 orang , sesuai dengan indikator minat belajar rendah yaitu, perhatian peserta didik masih kurang, mengobrol dalam kegiatan belajar , dan tidak mengerjakan tugas diberi tugas.

pengumpulan informasi melalui analisis A-B-C.

2. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan.

Setelah peneliti mengumpulkan informasi melalui analisis ABC (*Antecedent, Behaviour, Consequences*) peneliti memilih 2 peserta didik untuk dijadikan sampel penelitian yang ingin ditingkatkan minat belajarnya melalui pendekatan *behaviour* dengan teknik reward. Yaitu MA dan BD. Karena menurut guru TPA yaitu saudara Ria Mariana Zulfa dan pengakuan temannya, MA dan BD yang sering tidak mengerjakan tugas , mengobrol dan tidak memperhatikan.

Oleh karena itu peneliti memilih MA dan BD untuk dijadikan sample penelitian ini , dengan populasi penelitian sebanyak 13 orang dan sample 2 orang.

3. Menetapkan perilaku awal (baseline)

Data awal atau perilaku awal menunjukkan bahwasannya perilaku dari

2 anak yang dijadikan sample penelitian ini adalah :

- (a) Perhatian peserta didik masih kurang / tidak fokus
- (b) Mengobrol dalam kegiatan belajar
- (c) Tidak mengerjakan tugas

Data diatas merupakan hasil wawancara dan alisis guru TPA yaitu saudari Ria Mariana Zulfa , berikut pernyataan dari guru TPA

“ saya menetapkan 2 orang anak untuk dijadikan sample penelitian dengan perilaku tidak fokus, mengobrol dan tidak mengerjakan tugas, 2 peserta didik ini yang nantinya akan kita coba untuk diberikan penguatan positif”

Lalu peneliti menanyakan kepada guru TPA apakah dengan pendekatan Behaviout tehnik reward cukup efektif ?

“cukup efektif , karena pada usia dini, meupakan masa emas, atau golden age , sehingga di usia tersebut harus menanamkan minat belajar, dan pembelajaran yang menyenangkan” .⁶

Jadi data awal menunjukkan bahwasannya ke dua peserta didik sering tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung , sehingga peneliti menetapkan keduanya untuk dijadikan sample penelitian.

4. Menentukan penguatan yang bermakna

⁶ Ria Mariana Zulfa, *Guru TPA*, TPA Roudhotul Firdaus Bandar Lampung, wawancara 11 September 2018

Menurut Slameto reward merupakan suatu penghargaan yang diberikan guru kepada siswa sebagai hadiah karena siswa tersebut telah berperilaku baik dan sudah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Purwanto mengatakan reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Untuk itu didalam menentukan penguatan yang akan di gunakan harus mempertimbangkan beberapa syarat diantaranya memilih pengauatan yang tepat, mengatur kondisi situasional,memberikan penguatan segera.

Peneliti menanyakan penguatan seperti apa yang hendak digunakan dalam meningkatkan minat belajar di TPA Roudhotul Firdaus.

“ untuk menentukan penguatan yang bermakna disini saya akan memberikan reward verbal dan non verbal.

Lalu peneliti bertanya yang dimaksud dengan *reward verbal dan non verbal*?

“contohnya seperti senyuman,pujian, persetejuan sedangkan untuk non verbal seperti hadiah, makan ringan. Karena di TPA ini usia peserta didik berada direntan usia 7-9 tahun yang mana pada usia ini anak-anak masih senang dengan permainan-permainan dan hadiah-hadiah”⁷

Apakah suasana belajar mempengaruhi perhatian anak dengan kegiatan pembelajaran ?

⁷ Ria Mariana Zulfa, *Guru TPA*, TPA Roudhotul Firdaus Bandar Lampung, wawancara 11September 2018

“berpengaruh,karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sangat efektif , karena anak sangat senang dengan permainan dan hadiah , sehingga minat belajar akan meningkat dan proses pembelajaran akan berjalan lancar .”⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa penguatan yang akan diberikan dari guru TPA yaitu berupa penguatan sekunder dengan harapan setelah pemberian penguatan minat belajar akan meningkat.

didalam pemberian penguatan juga memperhatikan lingkungan pembelajaran yang mana guru TPA dengan pemberian penguatan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan memberikan permainan-permainan dan hadiah sehingga anak-anak di harapkan dapat belajar dengan penuh kegembiraan.

5. Menetapkan jadwal pemberian reward

Dalam pemberian penguatan, terdapat beberapa bentuk jadwal pemberian penguatan yang dibutuhkan sesuai penguatan tersebut. dengan karakteristik peserta didik yang akan diberi Jadwal pemberian reward adalah komponen penting dari proses belajar. Kapan dan seberapa sering kita memperkuat perilaku yang dapat memiliki dampak dan kecepatan

^{8 8} Ria Mariana Zulfa, *Guru TPA*, TPA Roudhotul Firdaus Bandar Lampung, wawancara 11September 2018

respon. Jadwal penguatan tertentu mungkin lebih efektif dalam situasi tertentu.

Ada 2 jenis jadwal pemberian ganjaran tertentu :

1) Ganjaran terus-menerus

Dalam penguatan terus menerus, penguatan diberikan pada saat setiap kali organisme menghasilkan suatu respon. Pada umumnya, pada umumnya jadwal ini paling baik digunakan selama tahap awal belajar untuk menciptakan hubungan yang kuat antara perilaku dan respon.

2) Ganjaran parsial

Menurut Skinner penguatan parsial adalah penguatan yang memperkuat suatu respon hanya pada waktu-waktu tertentu.

Dalam penguatan parsial, respon diperkuat hanya bagian dari waktu. Belajar perilaku diperoleh lebih lambat dengan penguatan parsial, tetapi tidak mendapatkan respon yang lebih tahan dari kepunahan.

Dari pengamatan peneliti disini jadwal yang di berikan oleh guru TPA kepada peserta didiknya adalah penguatan continius

atau penguatan berkelanjutan. Anak diperkuat setiap kali dia memberikan respon.

6. Penerapan *Reward*

Menurut M.Ngalim Purwanto, “ Reward ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak-anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. “

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan sekolah yang sudah ditentukan.⁹ Penghargaan tidak selalu dijadikan motivasi, karena penghargaan untuk suatu pekerjaan tertentu, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.¹⁰

Pemberian penguatan perlu mempertimbangkan jenjang pendidikan, variasi siswa dalam kelas (kelamin, ras dan agama), dan kelompok usia tertentu.

Sebelum menerapkan penguatan peneliti bertanya kepada saudara Ria Mariana Zulfa tentang bagaimana karakteristik anak sekolah dasar.

Bagaimana karakteristik anak usia sekolah dasar , apakah sama karakter usia dini dengan usia remaja atau dewasa?

“Tentu saja beda, Salah satu ciri karakteristik anak anak adalah memiliki daya konsentrasi yang pendek dibandingkan dengan remaja ataupun orang dewasa. Perhatian anak-anak usia dini mudah sekali teralihkan pada hal lainnya, khususnya yang dapat menarik perhatiannya. Oleh sebab itu sebagai pendidik penting sekali untuk memahami hal ini dalam menyampaikan sebuah pembelajaran.

Pembelajaran yang baik dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih bervariasi serta menyenangkan, seperti pembelajaran yang disisipkan permainan”¹¹

Jadi dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwasannya dunia anak itu dunia bermain jadi sudah selayaknya pembelajaran pada anak diselaraskan dengan adanya permainan. Bermain bagi anaknya sama halnya dengan bekerja bagi orang dewasa. Artinya pekerjaan anak-anak adalah bermain, pikiran anak seperti spon yang bisa menyerap informasi dengan sangat menakjubkan. Proses ini hanya akan terjadi ketika anak- anak melakukannya dengan bermain. Menurut montessori, bermain dapat menyenangkan hati anak, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan perkembangan anak.¹²

Jadi didalam penguatan yang akan dilaksanakan, ada bentuk permainan yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, mengingat peserta didik yang ada di TPA ini berkisar usia 7-10 tahun ,

¹¹ Ria Mariana Zulfa, *Guru TPA*, TPA Roudhotul Firdaus Bandar Lampung, wawancara 11 September 2018

yang mana pada usia ini masih tergolong usia sekolah dasar , di usia ini pendidik diharapkan bisa memberikan pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Lalu peneliti kembali bertanya kepada saudari Ria Mariana Zulfa selaku guru di TPA Roudhotul Firdaus Gedung Air bagaimana pelaksanaannya Penerapan *Positive Reinforcement* di TPA Roudhotul Firdaus Gedung Air?

“ jadi begini , di dalam pelaksanaan nya, ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung murid yang bisa menyelesaikan tugas saya akan beri hadiah berupa makanan ringan yang disenangi nya , dan didalam kegiatan belajarnya pun diselingi dengan permainan yang membuat anak semakin senang dalam belajarnya. Tidak lupa juga pujian agar si anak makin bersemangat dalam proses belajar nya.”¹³

Jadi di dalam pelaksanaannya saudari Ria Mariana Zulfa memberikan tugas yang berupa permainan, di situ banyak anak yang antusias dengan permainan tersebut , yaitu permainan menjodohkan huruf hijaiyah, menurut pengamatan peneliti dengan permainan anak-anak jadi lebih bergairah dalam pembelajaran.

Jadi anak yang bisa menjawab akan diberikan penguatan berupa penguatan dalam bentuk verbal seperti pujian, ucapan terimakasih,dan

¹³ Ria Mariana Zulfa, *Guru TPA*, TPA Roudhotul Firdaus Bandar Lampung, wawancara 11 September 2018

kalimat penghargaan seperti : “waahh, hebat sekali kamu bisa melakukannya” dan “pintar sekali, selamat ya” .

Dalam penelitian ini yang dijadikan sample 2 orang anak , masing masing yang bernama Berlian Saputra dan Ahmad Sahl dari total populasi 13 orang anak. Dalam pemberian penguatan agar dapat meningkatkan minat , yang perlu diperhatikan disini adalah ketika tingkah laku yang diharapkan terjadi maka pemberian reward harus segera di berikan. lalu peneliti mengamati anak yang dijadikan sample dari penelitian ini yaitu , MA dan BD , ketika Berlian Saputra dan Ahmad Sahl bisa mengerjakan apa yg di tugas kan oleh guru TPA maka mereka mendapatkan penguatan .

Teknis dalam permainan menjodohkan huruf hijaiyah adalah , para peserta didik yang berjumlah 9 orang di beri kesempatan masing-masing untuk memberikan jawaban yang sudah pernah di ajarkan oleh guru TPA , terlihat MA dan BD yang biasanya jarang memperhatikan dan mengobrol pada saat pelajaran berlangsung terlihat antusias dan memperhatikan , ini membuktikan dengan metode bermain , anak-anak lebih bersemangat dengan suasana belajar yang ceria dan menyenangkan.

Hal ini yang harus diperhatikan agar minat untuk belajar meningkat terutama untuk anak-anak usia dini.

Menurut Elizabeth Hurlock minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan.

Pemberian Reward		
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku kedepan
Murid memperhatikan dengan seksama	Guru memberikan pujian	Murid terus memperhatikan dan tidak ribut
Murid dapat menjodohkan huruf hijaiyah	Mendapatkan aplus dan reward berupa hadiah makanan ringan	Terus bersemangat dan mau mengerjakan tugas

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan behaviour teknik reward di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan gedung Air Kota Bandar Lampung memiliki peran serta dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan gedung Air Kota Bandar Lampung, berikut penjelasannya :

Tujuan pemberian penguatan positif antara lain adalah :

1. Agar peserta didik terdorong untuk merubah tingkah lakunya
2. Mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan

3. Memberikan penguatan terhadap suatu respon yang mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan.

Dengan ketiga alasan itu, penguatan reward merupakan kebutuhan yang sangat penting terlebih untuk meningkatkan minat belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, penerapan pendekatan behaviour dengan tehnik reward untuk meningkatkan minat belajar di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan Gedung Air Kota Bandar Lampung memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan penerapan penguatan ini, yaitu menjadikan peserta didik dapat meningkatkan minat belajarnya sehingga peserta didik menunjukkan perhatian dan partisipasinya didalam kegiatan belajar yang berlangsung.

Tahap-tahap penerapan pendekatan behaviour denga tehnik reward yang dilakukan oleh Saudari Ria Mariana Zulfa dalam meningkatkan minat belajar peserta didik TPA Roudhatul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kota Bandar Lampung.

Pelaksanaan pendekatan behaviour dengan tehnik Reward menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap mengumpulkan informasi
 - a. Pencetus perilaku
 - b. Peilaku yang dipermasalahkan
 - c. Akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut
2. Tahap memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
 - a. Memilih perilaku target yang hendak dieri penguatan

- b. Menetapkan target
- 3. Menetapkan data awal
 - a. Menetapkan perilaku awal yang sesuai indikator
 - b. Menetapkan sampel yang hendak diberi penguatan
- 4. Menentukan penguatan yang bermakna
 - a. Menentukan penguatan seperti apa yang hendak digunakan dalam meningkatkan minat belajar
 - b. Menciptakan suasana yang menyenangkan
- 5. Menentukan jadwal pemberian penguatan
 - a. Menentukan jadwal pemberian penguatan yang dibutuhkan sesuai penguatan tersebut, dengan karakteristik peserta didik yang akan diberi
 - b. Memilih jadwal jenis penguatan yg cocok dengan karakteristik penerima penguatan
- 6. Penerapan behavior teknik reward
 - a. Memberikan penguatan
 - b. Memberikan reward jika dapat mengerjakan tugas yang diinginkan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, guru TPA Roudhotul Firdaus cukup berperan dalam memberikan penguatan positif, dilihat dari teori dan pelaksanaannya, mulai dari mengumpulkan informasi, memilih perilaku target awal, menetapkan data awal, menentukan penguatan yang bermakna dan penerapan penguatan positif.

Dari keseluruhan pelaksanaan penguatan / reinforcement positif di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan Gedung Air Kota Bandar Lampung berjalan dengan baik dan sesuai dengan indikator dari pada variabel.

Secara umum guru yang ada di TPA berperan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan pendekatan behaviour teknik reward TPA Roudhotul Firdaus Kelurahan Gedung Air Kota Bandar Lampung, dilihat dari partisipasinya dalam kegiatan belajar mengajar di TPA.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Penerapan pendekatan *behaviour* dengan *teknik reward* untuk meningkatkan minat belajar di TPA Roudhotul Firdaus” dilihat dari bnyaknya peserta didik yang mulai memperhatikan dengan seksama dan tidak lagi mengobrol dalam kegiatan belajar mengajar serta mengerjakan tugas yang diperintahkan. Peneliti berharp, guru TPA sebagai tenaga kependidikan non formal dapat selalu meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik lagi dari waktu ke waktu. Agar peserta didik yang ada di TPA dapat memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi serta dapat selalu fokus dalam pembelajaran dengan suasana belajar yang menyenangkan.

Dengan melaksanakan tahapan penerapan reward tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penerapan penguatan yang ada di TPA Roudhotul Firdaus kelurahan Gedung Air Kota Bandar Lampung sudah disesuaikan dengan teori yang ada, walaupun belum sepenuhnya semua tahapan terlaksana dengan baik.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan menjadi lebih baik, peneliti untuk memberikan saran:

1. Bagi Kepala TPA

Hendaknya guru TPA diberi pelatihan-pelatihan keterampilan agar penyampaian materi lebih menyenangkan dan variatif sehingga apa yang disampaikan oleh guru ke peserta didik yang ada di TPA berjalan dengan baik. Dan program-program bimbingan konseling lainnya dijalankan karena program bimbingan dan konseling tidak hanya diperuntukkan sekolah formal, tetapi juga di lembaga pendidikan non formal.

2. Bagi guru TPA

Hendaknya guru TPA di sekolah dapat selalu mengembangkan program layanan pembelajaran dan bimbingan konseling sesuai dengan karakter anak, terlebih anak usia dini yang masih senang belajar sambil bermain.

3. Bagi peserta didik

Hendaknya mengikuti layanan yang diberikan oleh guru TPA dan para peserta didik supaya lebih aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan karunia, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini selesai dilaksanakan. Skripsi ini memang masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin namun penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, maka tidak menutup kemungkinan adanya kritik yang konstruktif dan bimbingan dari para cendekiawan dan para pakar ilmu baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Aamiin ya Robbal Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Rajawali Pers
- Ramayulis, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia
- Jalaludin, 2012, *Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali pers.
- Suwito, 2005, *Sejarah sosial pendidikan islam*, Jakarta, Prenada Media.
- Pidarta, Made, 2009, *Landasan kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Chaplin, JP, 2009, *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta, Raja Grafindo persada.
- Suwito, 2005, *Sejarah sosial pendidikan islam*, Jakarta, Prenada Media.
- Tim pengembang ilmu pendidikan UPI, *ilmu & aplikasi pendidikan*, Bandung, Grasindo
- Pidarta, Made, 2009, *Landasan kependidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ramayulis, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam mulia.
- Prayitno dan Amti Erman, 2013, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008, *Proses Bimbingan dan konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sutirna, 2013, *Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik*, Bandung, Andi.
- McLeod, John, 2018, *Pengantar Konseling*, Jakarta, Kencana Prenada media grup.
- Andi Mappiare, 2011, *Pengantar Konseling dan psikoterapi*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Ngalim Purwanto, 2002, *Psikologi pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda karya.

Departemen Agama RI .,Al-qur'an dan terjemahan, Jakarta.

Lexy J.Moleong,2002, *Metodologi Penelitian* Kualitatif, Bandung,Remaja Rosda Karya.

Suyadi,2013,Teori *Pembelajaran Anak Usia Dini*,Yogyakarta, Remaja Rosda Karya.

Abdurrahman Fathoni,2011, *Metodologi Penelitian & teknik penyusunan skripsi* Jakarta,Rineka Cipta.

Nana Sudjana,1989, Cara Belajar Peserta Didik Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung, Sinar Baru.

S.Nasution, 2011, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Bumi Aksara.

Surahmad Winarno, 2001, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung,Tarsito.



KISI KISI WAWANCARA

1. Bagaimana saudara pelaksanaan reward dalam meningkatkan minat peserta didik ?
2. Mengapa saudara melaksanakan reward terhadap peningkatan minat peserta didik?
3. Bagaiman tahapan-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan reward dalam meningkatkan minat belajar?
4. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan pendekatan teknik reward dalam meningkatkan minat belajar?
5. Bagaimana respon peserta didik setelah diberikan tehnik reward ?
6. Bentuk hadiah seperti apa yang di berikan kepada peserta didik
7. Berapa jangka waktu yang dilakukan untuk dapat melihat hasil dari peningkatan minat belajar?
8. Selama pelaksanaan penguatan rewrard hambatan atau kendala apa saja yang dilaami selama pelaksanaan?

